

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Cinderella Complex*.

1. Pengertian *Cinderella Complex*.

Cerita *cinderella* dijadikan sebagai istilah yang diperkenalkan oleh psikiater Dowling dengan istilah *Cinderella Complex*. Dowling, (1995) dalam sebuah buku berjudul “*The Cinderella Complex: Women’s Hidden Fear of Independence*” merujuk pada kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki, serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya (Syarif, 2016). Di Indonesia cerita *Cinderella* digambarkan dengan kisah Bawang Merah Bawang Putih dimana dalam cerita tersebut secara tidak langsung menanamkan nilai bahwa suatu saat akan ada seorang pangeran tampan yang akan datang kepada bawang putih, perempuan yang tersakiti untuk membawa pergi dari kehidupannya yang penuh penderitaan kepada kebahagiaan yang abadi. Salah satu efek dari nilai moral yang disampaikan kisah tersebut, dikenal dengan istilah *Cinderella Complex*.

Cinderella Complex merupakan kecenderungan wanita untuk bergantung secara psikis yang ditandai dengan keinginan kuat untuk dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki (Dowling, 1995).

Cinderella Complex adalah sikap dan ketakutan akan depresi dan harga diri yang rendah, yang secara negatif mempengaruhi proses realisasi diri dan mempengaruhi keadaan psikologis banyak wanita, sehingga menimbulkan keinginan untuk dirawat, dilindungi dan bergantung kepada orang lain terutama laki-laki (Aulia, 2019).

Selanjutnya Su (dalam Sofia, 2019) berpendapat bahwa kurangnya kekuasaan wanita dan rendahnya status sosial mereka dimasyarakat menyebabkan perasaan tidak berdaya, perasaan tidak berdaya ini yang menempatkan perempuan pada resiko depresi yang menjadikan wanita mengalami *cinderella complex*. Zahrawaany & Fasikhah (2019) berpendapat bahwa *cinderella complex* adalah kecenderungan perempuan merasa tergantung secara psikis yang telah terbentuk bahwa mereka memiliki keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan disayangi.

Fitriani (2010) mengatakan *cinderella complex* merupakan suatu gejala krisis kemandirian yang terjadi pada perempuan dimana mengakibatkan perempuan tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik, tidak dapat memutuskan permasalahan tanpa pengarahan dari orang lain dan lebih mengandalkan orang lain. Symonds (Dowling, 1995) melihat bahwa perempuan yang dari luar tampak sangat berhasil seringkali menolak untuk mencapai posisi yang sepenuhnya mandiri. Sejalan dengan itu, Hapsari (2019) menyatakan *cinderella complex*

yang dialami wanita menimbulkan rasa ketidakpastian dalam diri terkait nilai diri dan kemampuannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, *Cinderella Complex* merupakan ketakutan perempuan secara tidak sadar terhadap kemandirian dan keberhasilan yang menyebabkan dirinya memiliki kecenderungan untuk dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki.

2. Aspek - Aspek *Cinderella Complex*.

Aspek- aspek *cinderella complex* menurut (Dowling, 1995) yaitu :

1. Keinginan untuk di perhatikan

Keinginan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang berlebih dari orang lain dan berharap semua perhatian hanya tertuju padanya, disebabkan karena perempuan seringkali mendapatkan perhatian berlebih dari orangtuanya semenjak kecil.

Perempuan dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai feminimnya yang secara fisik menonjolkan kelembah-lembutan, dan kecantikannya, sehingga mereka cenderung mengharapkan perhatian lebih dari orang disekitarnya. Perempuan pada umumnya merasa senang bila menjadi pusat perhatian.

2. Keinginan untuk diselamatkan

Kebutuhan psikologis untuk menghindari kemandirian dimana hal itu merupakan keinginan untuk diselamatkan dianggap sebagai masalah yang penting yang dihadapi perempuan,

perempuan dibesarkan untuk bergantung kepada laki-laki dan tanpa laki-laki perempuan merasa kesepian dan ketakutan.

Tidak mudah bagi perempuan untuk menyadarinya, adanya keyakinan yang muncul dalam diri perempuan disaat situasi dan kondisi yang tidak terkendali, dimana adanya keinginan perempuan untuk diselamatkan. Adanya keyakinan yang kuat akan sesuatu atau seseorang dari luar yang akan menolongnya merupakan keyakinan seseorang dalam menghadapi permasalahan bahwa dia tidak sendiri dan selalu percaya adanya laki-laki yang akan datang untuk menyelamatkan.

3. Ketakutan akan kemandirian

Adanya keraguan yang tumbuh sejak kecil pada diri perempuan terhadap kemampuan yang dimilikinya, membuat perempuan takut untuk melangkah dan menjadi mandiri dengan keberhasilannya. Ketakutan itulah yang membuat perempuan memiliki keinginan untuk dilindungi bila ingin bertahan hidup.

Ketakutan ini tumbuh pada perempuan dengan lingkungan sosial yang salah dan rasa takut orangtua pada anak perempuan mereka untuk berkembang. Ketakutan inilah yang menyebabkan perempuan sulit untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilannya untuk keberhasilan karirnya.

Aspek-aspek *cinderella complex* menurut Hapsari ,(2014) yaitu :

1. Rendahnya harga diri, adanya perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan serta nilai diri mereka.
2. Tergantung kepada orang lain, ketergantungan dapat memunculkan perasaan takut dimana dapat menempatkan perempuan kepada resiko untuk mengalami depresi, sehingga membentuk perilaku yang mengarah pada *cinderella complex*.
3. Mengharapkan pengarahan orang lain, dalam mengambil sebuah tindakan atau keputusan selalu melalui tahap meminta pendapat dan pengarahan orang lain.
4. Kontrol diri eksternal, pada saat perempuan telah mendapatkan keberhasilan, mereka cenderung menggantungkan keberhasilan mereka kepada sumber-sumber luar, selain itu mereka juga merasa tidak memiliki kontrol untuk menyelesaikan masalah dan mempengaruhi lingkungan luar.
5. Menghindari tantangan dan kompetisi, dalam menghadapi kehidupannya perempuan cenderung memillih untuk menghindarkan diri dari tantangan dan kompetisi, dan takut untuk melangkah maju.

Aspek – aspek *Cinderella Complex* menurut Aulia (2019), yaitu :

1. Mengandalkan orang lain terutama pria, perempuan cenderung mengandalkan diri kepada orang lain terutama kepada laki-laki yang dirasa dapat melindungi dan menjaga mereka.
2. Pasif dalam mengembangkan diri, adanya anggapan bahwa perempuan harus berada dirumah dan tugas laki-laki adalah bertanggung jawab untuk memnuhi kebutuhan keluarga dimasa depan menyebabkan perempuan tidak ingin mengembangkan kemampuannya.
3. Rasa rendah diri, apabila pemuasan kebutuhan akan harga dirinya terhambat, maka akan memintulkan sikap rendah diri, perasaan tidak mampu dan tidak berguna dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.
4. Kontrol diri eksternal yang tinggi, adanya kontrol diri dari lingkungan luar yang tinggi yang menyebabkan perempuan harus mengikuti standar tertentu yang telah ditetapkan oleh lingkungan.
5. Ketakutan kehilangan feminitas, anggapan bahwa perempuan haruslah lemah lembut dan selalu berada dibawah perlindungan laki-laki.

Dari penjelasan mengenai aspek *cinderella complex*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 3 aspek *cinderella complex* yaitu:

- 1) keinginan untuk diperhatikan, 2) keinginan untuk diselamatkan, 3) Ketakutan akan kemandirian.

3. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya *Cinderella Complex*.

Dowling (1995) menyebutkan munculnya *cinderella complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain meliputi :

1. Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua merupakan faktor penting yang mempengaruhi karakter anak sejak kecil, polaasuh permisif memegang peranan penting dalam pembentukan *cinderella complex* pada anak. Sikap permisif orangtua berbanding terbalik dengan kecenderungan *cinderella complex*, semakin tinggi persepsi polaasuh permisif yang terbentuk maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex*.

2. Kematangan pribadi

Keyakinan bahwa wanita memiliki kematangan kepribadian yang dewasa dinilai oleh oranglain berdasarkan pendapat mereka, dan dipengaruhi oleh lingkungan serta kepribadian yang tidak matang mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *cinderella complex*.

3. Konsep diri

Perempuan yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dia tidak cukup berharga dibandingkan orang lain, hal ini lah yang memicu terjadinya *cinderella complex*.

Faktor penyebab munculnya *cinderella complex* menurut Aulia (2019) adalah :

1. Kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil

Tidak terpenuhi kebutuhan untuk dicintai dimasa anak-anak, seperti kurangnya atau kehilangan cinta dari orangtua atau anggota keluarga, yang menyebabkan ketergantungan akan rasa aman pada orang lain.

2. Dominasi orang tua

Adanya dominasi orangtua dan pertolongan yang berlebihan pada perempuan termasuk dalam menentukan keputusan, sehingga perempuan akan sangat bergantung dan memercayai bahwa keputusan orangtua adalah yang terbaik.

3. Budaya yang menganggap wanita adalah makhluk lemah

Adanya perbedaan gender yang berlaku dalam budaya masyarakat dimana wanita cenderung dianggap sebagai makhluk lemah yang memerlukan pertolongan dalam menghadapi permasalahan.

4. Media masa

Media masa memiliki peran cukup besar dalam menyebarkan sesuatu, dimana media masa selalu mencitrakan perempuan sebagai makhluk yang cantik, lemah dan tergantung dengan oranglain terutama laki-laki.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* dapat disimpulkan ada 3 faktor yang mempengaruhi *cinderella comple*, yaitu : 1) polaasuh orang tua, 2) kematangan pribadi, 3) konsepdiri

B. Mahasiswa Generasi Millennial

1. Pengertian Mahasiswa

Salah satu komponen yang berinteraksi untuk menunjang sistem pendidikan dalam universitas adalah mahasiswa (Papilaya & Huliselan, 2016). Mahasiswa merupakan individu yang belajar diperguruan tinggi, meskipun terdaftar sebagai syarat administratif menjadi mahasiswa, namun dalam hal ini tidak hanya sebuah gelar yang di dapat tetapi juga mendapatkan berbagai macam tantangan karena mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar (Dera, 2017). Siswoyo (Ramadhani, 2017) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang belajar ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau institusi lain. Menurut suwono (Julia, 2020) mahasiswa adalah setiap anak yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran diperguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Di masyarakat, mahasiswa merupakan calon intelektual muda yang syarat akan predikat. Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan yang tinggi dalam berpikir dan melakukan rencana dalam bertindak (Papilaya & Huliselan, 2016). Menurut Gunarsa (Widuri, 2012) mahasiswa dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan, ketika dimana individu

memasuki dunia perkuliahan akan menghadapi berbagai perubahan, antara lain perubahan yang disebabkan oleh perbedaan sifat pendidikan sekolah menengah dan universitas, perbedaan hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa merupakan individu calon intelektual atau cendekiawan muda yang secara resmi terdaftar sebagai mahasiswa dan menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi.

2. Pengertian Mahasiswa Millennial

Generasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan beberapa orang yang kiranya sama waktu hidup, angkatan, turunan atau masa orang-orang satu angkatan hidup. Oleh karena itu, suatu generasi akan mewakili sekelompok orang dengan karakteristik perkembangan yang serupa.

Terdapat empat generasi angkatan kerja dalam perusahaan, yaitu *matures* lahir antara tahun 1920 – 1939, *boomers* lahir tahun 1940 – 1959, *xers* lahir antara 1960 – 1979, dan Generasi Y atau millennial lahir tahun 1980 hingga akhir tahun 2000 (De Muese, dalam Chandra., 2015). Selanjutnya, Ali & Purwandi, (2017) dalam bukunya Millennial Nusantara, mengatakan bahwa generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan 2000. Jika diperhitungkan berarti mereka yang pada saat ini tahun 2020 berusia 20 – 39 tahun.

Generasi millennial selalu berupaya menciptakan karya dan inovasi baru yang awalnya dianggap mustahil menjadi mungkin. Generasi millennial memiliki tiga karakteristik utama 3c yaitu *connected*, *creative*, dan *confidence* (Ali & Purwandi, 2017). *Connected* atau koneksi karena mereka merupakan individu yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitasnya, mereka juga cukup mengetahui berita terbaru melalui media sosial. *Creative*, generasi millennial dikenal sebagai individu yang memiliki pola pikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan mereka dengan sangat baik. *Confidence* atau kepercayaan diri, generasi millennial dikenal merupakan generasi yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapatnya, berani untuk mengatakan jika ada kesalahan, dan tidak sungkan untuk berdebat melalui media sosial.

Mahasiswa millennial presentase penggunaan internetnya paling tinggi dan cukup bergantung terhadap teknologi media sosial (Maysitoh,2020). Mahasiswa millennial umumnya didominasi anak muda yang memiliki karakteristik khas dimana bercita-cita terlibat dalam berbagai pekerjaan yang *anti-mainstream*, yang tidak mengharuskan mereka rutin bekerja berdasarkan jam kantor (Ginancar, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa millennial merupakan mahasiswa yang lahir antara tahun 1981-2000, melek teknologi dan informasi, memiliki pola pikir *out of the box*, selalu mengetahui berita

terbaru dan terkini, serta selalu percaya diri dengan pendapatnya, dan berani berdebat atas nama kebenaran.

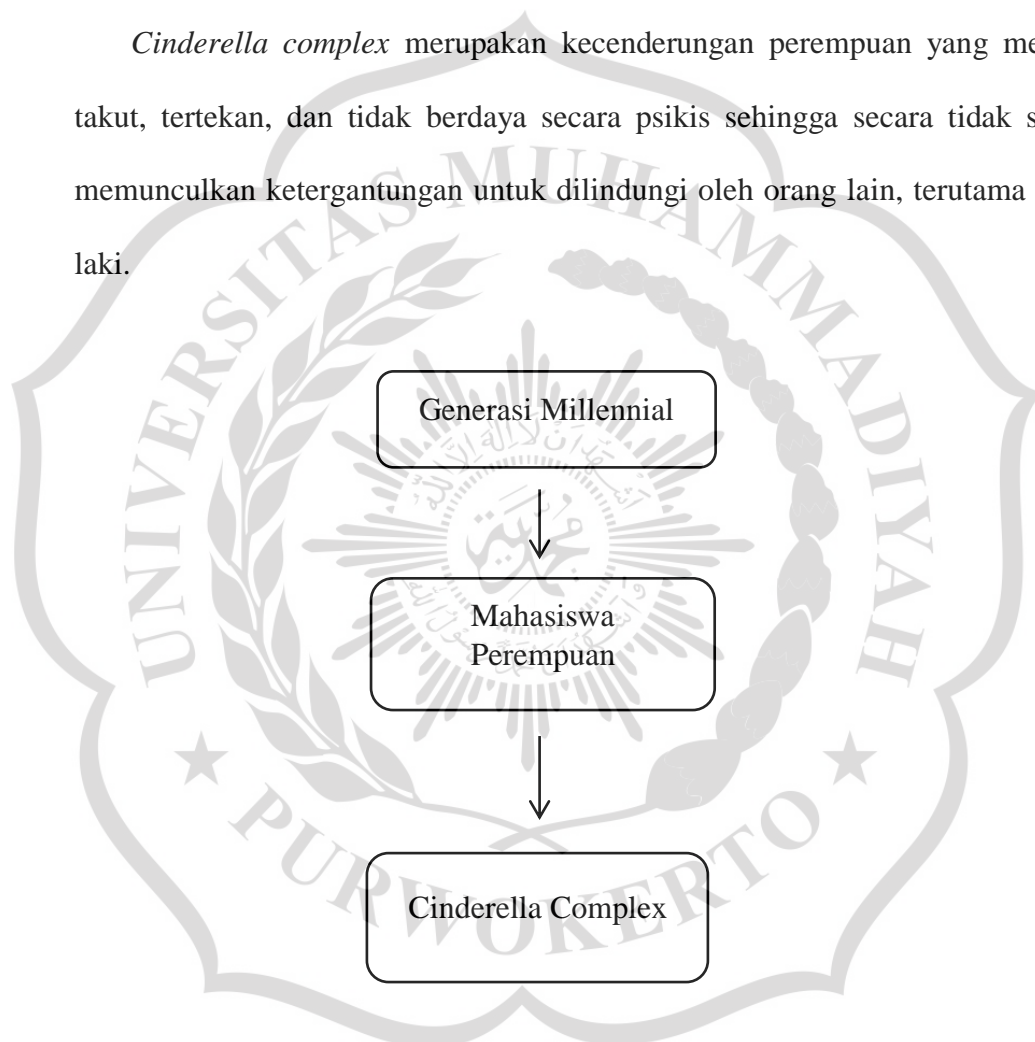
C. Kerangka Berpikir

Generasi millennial adalah angkatan yang lahir antara tahun 1981 hingga 2000, dengan kata lain merupakan mereka yang pada saat ini tahun 2020 berusia 20 hingga 39 tahun. Generasi millennial menurut Ali & Purwandi, (2017) memiliki kriteria 3c yaitu, *connected*, *creative*, dan *confidence*, merupakan mereka yang pada saat ini berperan sebagai *early jobber*, orang tua muda, serta mahasiswa.

Mahasiswa merupakan individu calon intelektual atau cendekiawan muda yang secara resmi terdaftar sebagai mahasiswa dan menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi. Menurut Gunarsa (Widuri, 2012) mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, ketika individu masuk dalam dunia perkuliahan, individu menghadapi berbagai perubahan, mulai dari perubahan karena perbedaan sifat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi. Sebagai seorang mahasiswa, perempuan juga memiliki ketakutan tersendiri yang lebih mengarah pada aktivitas kemahasiswaan, berhubungan dengan mahasiswa lain dan tuntutan-tuntutan lain seperti membuat keputusan sendiri, memiliki pola pikir sendiri, bisa bekerja dan belajar secara mandiri (Saputri, 2013). Terdapat ketakutan pada mahasiswa perempuan untuk mengikuti dan masuk dalam satu komunitas atau organisasi dikarenakan adanya ketakutan penurunan nilai, ketakutan

untuk melangkah kedepan dan ketakutan untuk mengambil tanggung jawab dalam sebuah keputusan. Adanya keinginan mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki inilah yang disebut dengan *cinderella complex*.

Cinderella complex merupakan kecenderungan perempuan yang merasa takut, tertekan, dan tidak berdaya secara psikis sehingga secara tidak sadar memunculkan ketergantungan untuk dilindungi oleh orang lain, terutama laki-laki.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana sindrom *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan millennial ?